

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan terutama pada perguruan tinggi skripsi adalah salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan studi. Sesuai dengan salah satu poin yang terdapat pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu (1) Pendidikan (2) Penelitian dan (3) Pengabdian kepada masyarakat. Dalam pembuatannya mahasiswa harus berperan sebagai seorang peneliti yang berusaha untuk meneliti suatu hal sesuai dengan minat dari mahasiswa tersebut yang diharapkan dapat menghasilkan suatu karya yang dapat berguna bagi masyarakat. Dan dalam pelaksanaan suatu penelitian maka akan muncul pengetahuan-pengetahuan baru yang akan diperoleh oleh sang peneliti itu sendiri.

Salah satu tugas dari Teknologi Pendidikan adalah dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Agar hal tersebut dapat tercapai seorang teknolog pendidikan harus dapat menganalisis masalah yang ada dan mencari sebuah solusi yang terbaik untuk penyelesaian masalah tersebut. Penelitian hampir memiliki kesamaan tujuan dengan hal tersebut dimana seorang mahasiswa Teknologi Pendidikan berusaha untuk membuat sebuah skripsi mengenai suatu masalah yang kemudian akan dicari penyelesaiannya agar dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dengan cara memudahkan aspek-aspek yang berhubungan dengan pembelajaran. Kemudian mencari solusi berdasarkan ilmu-ilmu Teknologi pendidikan.

Adanya banyak skripsi yang telah dihasilkan mahasiswa Teknologi Pendidikan mulai dari evaluasi, survey, pengembangan, dan lainnya. salah satu hasil penelitian yang menarik perhatian dari peneliti adalah penelitian pengembangan karena penelitian tersebut sudah cukup banyak dilakukan dan menghasilkan banyak produk pembelajaran.

Dalam beberapa produk pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa Teknologi Pendidikan UNJ produk yang berbentuk sumber belajar merupakan produk yang menarik perhatian dari peneliti untuk dapat dilakukan evaluasi. Sumber belajar dapat dikelompokkan atas dasar berbagai sudut pandang. Dilihat dari cara memperoleh informasi, sumber belajar dapat dibagi menjadi jenis visual, audio, dan audiovisual. Disamping itu, dilihat dari tujuan pembuatannya, sumber belajar dapat dibagi ke dalam kelompok sumber belajar yang sengaja dirancang dan dibuat/produksi khusus untuk keperluan belajar atau membelajarkan (by design). Contoh sumber belajar kelompok pertama ialah buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik, video pembelajaran, dan perpustakaan. Di samping itu, ada juga kelompok sumber belajar yang bukan dirancang, dibuat/diproduksi khusus untuk keperluan belajar atau membelajarkan (by utilization). Contoh yang termasuk kelompok kedua ini adalah museum yang dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan, antropologi, atau sejarah; pasar yang dapat dipergunakan untuk mempelajari transaksi jual beli atau komunikasi sosial; rumah ibadah untuk mempelajari ciri-ciri dan tata cara berperilaku di dalamnya.¹

Dalam pembuatan suatu bahan ajar / sumber belajar yang baik harus memiliki prinsip-prinsip tertentu agar bisa memberikan suatu bahan ajar yang memiliki suatu kualitas yang baik oleh sebab itu perlu adanya suatu

¹ B.P. Sitepu, Pengembangan Sumber Belajar (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.64.

pengkajian terhadap hal tersebut karena dengan hal tersebut akan memberikan gambaran yang akan menunjukkan kualitas dari bahan ajar tersebut. Dan dari berbagai sumber belajar tersebut modul merupakan suatu hal yang paling membuat peneliti tertarik.

Dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul dapat diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Dalam penerapannya modul dapat digunakan untuk beberapa jenis pendidikan. Salah satu jenis pendidikan yang sangat cocok untuk menggunakan modul adalah pelatihan. Menurut Kaswan² (2011:2) Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan juga mungkin meliputi pengubahan sikap sehingga karyawan dapat melakukan pekerjaannya lebih efektif. Pelatihan bisa dilakukan pada semua tingkat dalam organisasi. Pada tingkat bawah/rendah pelatihan berisikan pengajaran bagaimana mengerjakan suatu tugas, misalnya mengoperasikan mesin. Di sisi lain, pengembangan merupakan proses dimana karyawan memperoleh keterampilan dan pengalaman agar berhasil pada pekerjaan sekarang dan tugas-tugas di masa yang akan datang.

Oleh sebab itu dengan adanya suatu modul dalam pelatihan akan sangat membantu peserta didik maupun pelatih karena pada dasarnya suatu pelatihan menekankan kepada kemandirian dari pesertanya agar tidak terlalu bergantung terhadap pelatih oleh sebab itu dengan adanya suatu modul dalam proses pelatihan dapat memberikan suatu proses pelatihan yang lebih baik.

² Kaswan, Pelatihan dan Pengembangan untuk meningkatkan Kinerja SDM (Bandung:ALFABETA, cv, 2011), hlm. 2.

Dan terkadang dalam penerapan dari modul tersebut masih memiliki kekurangan-kekurangan yang perlu dikaji untuk melakukan suatu perbaikan terhadap modul pelatihan yang bersangkutan tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap salah satu produk yang telah dihasilkan oleh mahasiswa berupa modul pelatihan. Pada proses pengembangan modul tersebut sang peneliti sudah melakukan evaluasi dalam hal-hal mengenai modul tersebut.

Akan tetapi disini peneliti akan berusaha untuk melakukan evaluasi pada modul tersebut yang lebih berfokus pada aspek prinsip desain pesan pada modul tersebut. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan evaluasi formatif dikarenakan modul pelatihan yang telah dibuat tersebut belum digunakan untuk pelatihan. Diharapkan dari evaluasi yang akan dilakukan oleh peneliti akan memberikan suatu rekomendasi kepada pembuat modul untuk dapat meningkatkan kualitas dari modul yang telah dibuat dan modul tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi pengguna modul tersebut. Dari latar belakang di atas maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Formatif Modul Pelatihan Pembuatan Media Presentasi Menggunakan Software Articulate”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari analisis masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah dalam efektivitas modul diklat terhadap kualitas pelatihan adalah sebagai berikut:

- a) Apakah modul / bahan ajar pada pelatihan sudah inovatif?
- b) Apakah Kesesuaian materi yang perlu di berikan kepada peserta?
- c) Apakah materi pelatihan yang dibuat sudah up to date?

- d) Apakah modul sudah mengacu pada kaidah penulisan yang tepat?
- e) Seberapa efektif penggunaan modul diklat terhadap hasil pelatihan?
- f) Bagaimana kualitas modul Evaluasi Modul Pelatihan Pembuatan Media Presentasi Menggunakan Software Articulate?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti telah menentukan masalah yang akan dikaji yaitu: Bagaimana kualitas modul pelatihan pembuatan media presentasi menggunakan software articulate?

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah dijabarkan dan peneliti juga sudah membatasi masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Evaluasi Modul Pelatihan "Pembuatan Media Presentasi" Menggunakan Software Articulate."

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan.

memperoleh gambaran terhadap kualitas dari modul Pelatihan Pembuatan Media Presentasi Menggunakan Software Articulate dari aspek verbal, visual, bahasa, dan ilustrasi.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Instruktur

Dapat memberikan umpan balik terhadap modul yang akan diberikan kepada peserta diklat dan memperoleh pengetahuan mengenai bahan ajar yang baik kepada peserta pelatihan.

2. Bagi Peserta

Dapat memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan sehingga memperoleh suatu bahan ajar diklat yang lebih layak untuk dapat dipelajari untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta pelatihan.

3. Bagi Pengembang Modul

Dapat memberikan umpan balik terhadap modul pelatihan yang dirancang supaya lebih berkualitas maka dilakukan perbaikan terhadap modul yang telah ada sekarang sehingga dapat memperoleh kualitas yang baik terhadap modul tersebut.